

# **Adaptasi Pemuda Petani Tembakau Pada Musim Kemarau Dan Hujan Di Dusun Tattat, Desa Patarongan, Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang**

Dika Bagus Hariprasetyo  
[bagus09prasetyo@gmail.com](mailto:bagus09prasetyo@gmail.com)

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

## ***Abstract***

*Farmer regeneration is an imperative factor for the sustainability of tobacco cultivation. Readiness of young farmers is crucial for tobacco farmers in the Tattat Sub-village. This phenomenon becomes an interesting subject for research. The research problems are how the cultural inheritance of tobacco cultivation passed onto young farmers when they are at the stage of elementary and junior high and how they adapt in tobacco growing season (dry) and none tobacco growing season (rainy) in Tattat. The aim of this study is to describe the adaptation of young tobacco farmers during the dry and rainy season in the Tattat Sub-village. This study uses ethnographic qualitative method. In data collection process, techniques used were observation, interview, and documentation. Qualitative data were analyzed using Form Theory and Theory of Culture by Koentjaraningrat and Cultural Ecology by Julian Steward. The results of this research showing that the cultural inheritance process in tobacco farming in Tattat Sub-village are divided in two important stage. The first stage is in elementary school when they exchange knowledge about tools in tobacco cultivation process. The second stage is in junior high school. In this phase, the young farmers socialized about the significance of the sustainability in tobacco cultivation as an economic resource and an asset to the family. Adaptation of young tobacco farmers in Tattat Sub-village is a process to become accustomed to each process of seeding, planting, maintenance, harvesting, processing, and selling with direct involvement in all six processes.*

***Keywords: Regeneration, Culture Inheritance, Youth Farmers, Adaptation***

## **Abstrak**

Regenerasi petani menjadi hal yang penting bagi keberlangsungan perkebunan tembakau. Kesiapan pemuda petani sangat penting bagi petani tembakau di Dusun Tattat. Fenomena ini menarik diteliti. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses pewarisan budaya bertani tembakau kepada pemuda petani ketika mereka berada pada tahap SD dan SMP dan bagaimana adaptasi pemuda petani tembakau pada musim penanaman tembakau (kemarau) dan bukan musim penanaman tembakau (hujan) di Dusun Tattat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adaptasi pemuda petani tembakau pada musim kemarau dan hujan di Dusun Tattat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif/etnografi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, wawancara mendalam. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Teori Wujud Kebudayaan dari Koentjaraningrat dan Teori Ekologi Budaya dari Julian Steward.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya bertani tembakau kepada pemuda petani ketika mereka berada pada tahap SD berupa sosialisasi tentang pengenalan alat – alat perkebunan tembakau. Sosialisasi ketika SMP, pemuda petani tembakau mulai disosialisasikan tentang pentingnya keberlangsungan perkebunan tembakau sebagai sumber ekonomi dan aset bagi keluarga. Adaptasi pemuda petani tembakau di Dusun Tattat berupa adaptasi pada setiap prosesnya yaitu proses pembibitan, penanaman, perawatan, pemanenan, pengolahan, penjualan.

**Kata Kunci : Regenerasi, Pewarisan Budaya, Pemuda Petani, Adaptasi**

## **Pendahuluan**

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diminati di Indonesia. Harga jual dan juga permintaan pasar yang cukup tinggi akan tembakau menjadi faktor utama tanaman yang bernama latin *Nicotiana Tabacum* ini menjadi salah satu komoditas perkebunan yang diminati di Indonesia. Tingginya permintaan terhadap tembakau di Indonesia, sehingga banyak daerah – daerah menjadikan tembakau sebagai komoditi perkebunannya. Salah satu daerah yang menjadi produsen tembakau terbesar di Indonesia adalah Jawa Timur dengan Madura sebagai sentra.

Pada tahun 2015 Ketua Komisi Urusan Tembakau Pamekasan (KUTP) Heru Budi Prayitno mengatakan bahwa "Break Even Poin" (BEP) harga jual tembakau Madura, Jawa Timur, pada musim tanam tembakau tahun ini sebesar Rp32.000 per kilogram. Jumlah total yang dibeli oleh para produsen rokok yaitu sebanyak 1.450ton tembakau. Dengan rincian sebagai berikut, Nojorono sebanyak 1.300ton. Sukun sebanyak 550ton. Bentoel sebanyak 2000ton Djarum 8000ton. Gudang Garam sebanyak 4.400ton dan Syadana Arif Nusa sebanyak 1200ton (sumber :<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/um>

um/4404. diakses pada tanggal 27 May 2016 pukul 19.27PM)

Perdagangan tembakau bukan hanya sebagai sebuah komoditas, namun juga sebagai arena lapangan kerja bagi masyarakat Madura, tidak terkecuali kaum muda. Keberadaan pemuda memiliki peran penting dalam perkebunan tembakau, mereka menjadi salah satu komponen penting dalam siklus perkebunan. Regenerasi petani merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan pertanian maupun perkebunan.

Akan tetapi, minat pemuda terhadap pertanian semakin menurun bagi masyarakat, terbukti dengan sensus pertanian yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, jumlah penduduk usia produktif yang bekerja di sektor pertanian itu telah menyusut menjadi 39,96 juta orang atau 35,05% (Sumber: Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 Pencacah lengkap). Namun, masih terdapat daerah – daerah yang menjadikan pertanian menjadi sumber aktivitas ekonomi bagi

masyarakatnya salah satunya adalah Dusun Tattat.

Penelitian serupa pun pernah dilakukan oleh Sitty Muawiyah Panurat (2014), yang meneliti faktor-faktor apa saja yang mendorong para petani padi di Desa Sendangan, Minahasa dalam bertani. Dalam kajiannya Sitty mengemukakan bahwa faktor – faktor pendorong minat bertani adalah luas lahan yang dimiliki, pengalaman petani dalam bertani, pendapatan hasil tani, serta bantuan dalam bentuk alat, maupun pelatihan tani. Berdasarkan analisis yang dikemukakan oleh Sitty, ia mengemukakan bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan, tingkat ekonomi, status sosial, dan pengalaman. Minat petani Desa Sendangan dalam penanaman padi dapat terlihat bahwa saat petani mengalami gagal panen yang berulang mereka tidak mengganti tanaman padi dengan tanaman yang lainnya

Perkebunan tembakau menjadi aktivitas ekonomi masyarakat Dusun Tattat. Penggarapan lahan yang masih

menggunakan cara dan nilai tradisional dengan pemanfaatan kondisi alam yang berada dilingkungan tinggal, menjadikan hubungan yang semakin erat antar manusia dan juga lingkungannya. Respon yang ditunjukkan oleh masyarakat dapat dilihat sebagai suatu bentuk adaptasi lihat Zainal Arifin dalam Jurnal Antropologi (1998) salah satunya bentuknya dengan mempersiapkan penjaga mata rantai pertanian yaitu mempersiapkan regenerasi petani.

Selain itu adaptasi Menurut Geertz dalam (Agricultural Involution, 1970) Adaptasi dalam pendekatan ekologi yaitu *“The adaptation of the principles of ecology analysis and of the concepts in terms of which they are expressed, niche, succession, climax, food chain, commensality, trophic level, productivity, and so on”* (Sumber: [https://booksgoogle.co.id/books?id=OYtphyz8pI0C&pg=PA1&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=3#v=onepage&q&f=false](https://booksgoogle.co.id/books?id=OYtphyz8pI0C&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false). Diakses pada tanggal 18 July 2016).

Dalam keberlangsungan perkebunan tembakau selalu menjadi arena interaksi bagi lingkungan sosial dan juga lingkungan alam yang memunculkan kebudayaan bagi masyarakat yang tinggal dilingkungan tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut menarik peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai proses sosialisasi bertani kepada anaknya dan juga adaptasi pemuda petani tembakau pada lingkungan alam ditempat mereka tinggal.

Berdasarkan pola yang sudah terbentuk lama menjadikan masyarakat menurunkan pekerjaan sebagai petani kepada generasi selanjutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Saefullah (1975) yang membahas mengenai anak petani di Desa Boribellaya. Orangtua melakukan sosialisasi mengenai pertanian kepada anak sejak kecil untuk mempersiapkan anaknya mendapatkan peran dalam aktivitas sehari-hari maupun musiman saat memasuki masa produktif.

## **Metode**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi guna mendapatkan data yang akurat serta luas. Metode etnografi digunakan untuk melihat perilaku manusia yang mempunyai keberagaman antara satu dengan lainnya, sehingga ciri dari masyarakat dalam budaya tertentu dapat dideskripsikan dengan jelas.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tattat, Desa Patarongan, Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang, Madura. Perkebunan tembakau yang akan selalu berhubungan dengan lingkungan alam, memunculkan perilaku adaptasi pemuda didalamnya sebagai respon dari lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.

Perilaku yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat dapat dikaji dengan menanyakan pertanyaan kepada informan seperti yang dikemukakan Spradley mengenai pengkriteriaan informan untuk mencapai fokus penelitian, Spradley menyatakan bahwa pemilihan informan harus berdasarkan pada kriteria

informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut (Spradley, 2006:68-77) :

- Enkulturasasi penuh
- Keterlibatan Langsung
- Cukup Waktu
- Non Analitik
- Suasana Budaya Yang Tidak Dikenal

Berdasarkan kriteria tersebut, sehingga peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang terdiri dari: 4 orang informan pemuda petani yang orangtuanya bekerja pada lahan yang dimiliki oleh orangtua mereka, 1 orang informan yang menggarap lahan pribadi, 1 orang informan pemuda petani yang bekerja dengan sistem pembayaran bagi hasil, 1 orang informan pemuda petani yang hanya menjadi buruh tani, 5 orangtua petani muda yang juga bekerja sebagai petani, termasuk didalamnya 1 orang ketua kelompok tani di Dusun Tattat dan 1 orang petani perempuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi untuk

mengamati perilaku para pemuda sebagai objek penelitian ini. Kemudian peneliti memilih informan yang akan diwawancarai dengan memperhatikan dan memahami perilaku pemuda para pemuda di Dusun Tattat untuk menentukan informan seperti yang dikemukakan Spradley mengenai pengkriteriaan informan

Pengumpulan data selain melakukan observasi, peneliti menggunakan teknik wawancara kepada informan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan tidak terpaku kepada pedoman. Dalam penggunaan teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Steward luasnya data yang didapat dalam penggalian informasi menjadi penting untuk membantu proses analisis.

Dukungan peralatan seperti alat perekam suara, kamera, telepon genggam, digunakan dalam merekam data wawancara, memfoto kegiatan informan, yang diperlukan untuk proses penelitian sehingga data menjadi akurat dan semakin kuat (Spradley, 1997:16).

Setelah melakukan proses

pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah diperoleh. Setelah terkumpulnya data secara lengkap, peneliti kemudian menganalisis data tersebut menggunakan teori wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat untuk menganalisis feneomena sosialisasi budaya menanam tembakau yang dilakukan oleh para orangtua petani tembakau kepada anak – anak mereka, kemudian teori Steward mengenai ekologi budaya untuk mengkaji cara para pemuda beradaptasi pada musim tanam tembakau maupun diluar musim tanam tebakau. Analisis tersebut berdasarkan dengan data maupun fenomena yang ditemukan dalam proses penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Proses sosialisasi pada anak merupakan hal yang penting karena aktivitas pada keluarga petani melibatkan seluruh anggota keluarganya baik dalam aktivitas sehari-hari maupun pada aktivitas

musiman. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua para petani muda merupakan cerminan bagaimana arti seorang anak dalam kehidupan keluarga tersebut.

Keterlibatan anak pada aktivitas sehari – hari maupun musiman menjadi dasar bahwa keterlibatan mereka bersifat aktivitas ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pandangan para orangtua pemuda petani yang masih melihat anggota keluarga sebagai unit aktivitas ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Soekandar Wiriaatmadja dalam (Saefullah 1975:25) mengemukakan bahwa pekerjaan – pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dilakukan oleh seluruh anggota keluarga karena keluarga batih merupakan kesatuan produksi.

Pengenalan bercocoktanam diajarkan oleh para petani laki - laki kepada anak laki – lakinya karena merekalah yang dianggap akan lebih produktif untuk bertani dibandingkan dengan anak perempuan anggapan tersebut juga dapat terlihat dalam

kehidupan sosial masyarakat Madura yang menganut sistem patriarki.

Proses sosialisasi bercocok tanam tembakau dibagi menjadi dua tahapan yaitu pada tahap SD dan SMP. Proses sosialisasi yang diberikan oleh para orangtua petani tembakau kepada anak – anak mereka sejak tahap SD, ditujukan sebagai pengenalan proses maupun tahapan menanam tembakau. Proses sosialisasi ketika SD dimulai dari pengenalan alat menanam tembakau seperti kegunaan dan cara memegang cangkul, pengenalan alat penyiram tembakau, dan proses tersebut dilakukan pada saat anak – anak . Akan tetapi, proses tersebut tidak diberikan secara menyeluruh karena keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anak – anak.

Proses sosialisasi yang diberikan kepada anak – anaknya dilakukan dengan melihat tahap perkembangan fisik. Memasuki tahapan SMP para anak mulai diminta untuk membantu menanam tembakau. Mereka mulai diberikan penjelasan bahwa perkebunan tembakau merupakan pilar untuk

ekonomi keluarga mereka, memasuki tahap ini anak – anak juga akan diajari bagaimana menanam serta merawat tembakau secara lebih menyeluruh, dengan diberikan alat – alat untuk merawat tanaman tembakau seperti alat penyiram, cangkul. Akan tetapi, pada prosesnya waktu mereka untuk bekerja membantu tidak sama dengan waktu orangtuanya bekerja, hal tersebut dikarenakan keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anak – anak.

Bertani merupakan pekerjaan yang sangat membutuhkan kekuatan fisik. Proses sosialisasi yang diberikan orangtua terhadap anak pun sangat memperhatikan kekuatan fisik yang dimiliki oleh anak – anak mereka, sehingga pada proses sosialisasi anak tidak diberikan porsi kerja yang sama dengan orangtuanya.

Tujuan sosialisasi yang dimaksudkan agar anak – anak mengerti bagaimana cara dan tahapan apa saja yang harus dilakukan dalam penanaman tembakau, ditujukan pada saat mereka mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Keterlibatan anak bukan hanya

difungsikan sebagai unit ekonomi dalam sebuah keluarga petani akan tetapi disiapkan untuk penerus asset yang dimiliki oleh keluarga hal tersebut menjadi sistem ide dalam salah satu dari 3 wujud kebudayaan Koentjaraningrat (2009:144) yang direalisasikan oleh para orangtua pemuda petani dengan cara sosialisasi.

Perkebunan tembakau bagi pemuda dusun Tattat merupakan suatu siklus tahunan yang sangat ditunggu. Pembagian hasil panen tembakau yang diterima oleh anak dari orangtuanya, bukanlah berupa pemberian uang dalam jumlah yang pasti jika mereka masih bekerja pada lahan orangtuanya. Hal tersebut dikarenakan proses penjualan tembakau masih dilakukan oleh orangtua para pemuda petani tembakau serta pengelolaan keuangan masih diatur oleh orangtua.

Berbeda dengan pemuda petani tembakau yang sudah diberikan kepercayaan baik oleh orangtua maupun mertua dari si petani tersebut untuk mengelola lahan baik bekerja pada lahan tersebut hingga mengatur

keuangan demi keberlangsungan lahan serta pencukupan kebutuhan keluarga.

Tidak semua pemuda petani memiliki lahan keluarga. Mereka yang tidak memiliki lahan keluarga akan menjadi buruh tani. Upah kerja menjadi buruh tani dalam satu hari sebesar Rp 80.000. untuk laki – laki sedangkan untuk perempuan pemberian upah lebih rendah yaitu sebesar Rp. 50.000 dalam hitungan satu hari kerja. Perbedaan pembayaran upah pada laki – laki dan perempuan terjadi karena pandangan perbedaan kekuatan fisik sehingga akan mempengaruhi produktifitas kerja yang dihasilkan.

Perbedaan pembagian tugas dalam pekerjaan antara laki – laki dan perempuan dapat terlihat sejak tahapan anak – anak. Selain mendapatkan tugas yang berbeda dengan laki – laki, anak perempuan juga tidak mendapatkan sosialisasi pertanian seperti yang didapat oleh anak laki – laki. Mereka tidak dibiasakan untuk membantu pekerjaan orangtua mereka di sawah, seorang anak perempuan lebih dibebankan dengan pekerjaan rumah

seperti membersihkan rumah, memasak atau mengurus adiknya.

Terlibatnya perempuan dengan pertanian dimulai saat mereka menikah, aktivitas bertani ditujukan untuk membantu suami serta mengurangi biaya pengeluaran untuk menyewa buruh tani. Proses sosialisasi mengenai budaya bertani tembakau memiliki perbedaan antara laki – laki dan perempuan, karena laki – laki dianggap lebih mampu untuk mengelola aset keluarga dalam bentuk lahan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sistem patriarki yang digunakan oleh masyarakat Madura.

Musim tanam tembakau yang menjadi aktivitas ekonomi paling diminati oleh para petani di Dusun Tattat memberikan dampak pada turut sertanya masyarakat untuk terlibat pada prosesnya, tidak terkecuali pemuda. Perkebunan tembakau merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat Dusun Tattat terhadap lingkungan alam yang ada disekitarnya. Adaptasi dari pendekatan ekologi menurut Geertz (Agriculture Involution, 1970)

berkaitan erat dengan luas lahan, iklim, rantai makanan, produktivitas, cuaca, dari tekanan – tekanan tersebut maka akan muncul bentuk – bentuk adaptasi terhadapnya.

Kondisi tanah yang berkapur, udara kering, dan juga intensitas hujan yang rendah merupakan kondisi alam yang baik untuk menanam tembakau, sehingga masyarakat di Dusun Tattat melakukan adaptasi dengan menjadikan perkebunan tembakau sebagai kegiatan ekonomi utama bagi mereka.

Steward dalam Antropo – Ekologi (1983:19) menjelaskan secara lebih khusus bahwa ekologi budaya mengkaji mengenai apakah masyarakat memerlukan pola perilaku khusus dalam penyesuaiannya terhadap lingkungan alam yang berada disekitar tempat tinggal yang erat hubungannya dengan aktivitas kehidupan maupun pengaturan ekonomi, yang tumbuh dari adaptasi masyarakatnya terhadap lingkungan tertentu.

Kompleksnya pembudidayaan tanaman tembakau mulai dari

penanaman hingga tahap panen memerlukan banyak tenaga dalam prosesnya. Penanaman tembakau di lahan yang ia miliki, ia membutuhkan 15 hingga 20 orang untuk proses tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengejar waktu panen yang berjarak 3 bulan dari proses penanaman, selain itu kekhawatiran akan datangnya musim hujan yang lebih cepat menjadi alasan mengapa saat proses menanam dibutuhkan banyak pekerja.

Membutuhkan banyaknya pekerja berdampak pada pendapatan ekonomi para pemuda petani yang menawarkan jasanya sebagai buruh tani. Mereka akan banyak dibutuhkan oleh para pemilik lahan karena pengerjaan lahan yang dimiliki oleh petani di Dusun Tattat hanya dilakukan oleh para penduduk dusun tersebut. Pekerjaan sebagai petani di Dusun Tattat merupakan pekerjaan yang diturunkan oleh orangtua mereka. Para pemuda di Dusun Tattat mayoritas bekerja pada lahan yang dimiliki oleh orangtua mereka, tetapi ada juga petani

yang bekerja sebagai penggarap lahan yang dimiliki oleh kepala Desa.

Musim tanam tembakau dilakukan pada bulan April, Mei dan Juni. Lama musim penanaman tembakau berkisar antara tiga sampai empat bulan dan panen tembakau dimulai pada minggu kedua bulan Agustus yang berlangsung sampai awal Oktober. Proses pemasaran hasil panen tembakau memiliki masa naik dan turun harga jual. Contohnya pada panen tembakau Agustus 2015 di Dusun Tattat pada saat awal musim panen harga tembakau kering rajang di pasaran seharga Rp. 35.000,00 harga tersebut berangsur-angsur naik hingga pada puncaknya di tanggal 17 Agustus dengan harga Rp. 40.000,00, namun setelah tanggal tersebut hingga Oktober awal harga tembakau di pasaran akan menurun.

Akan tetapi, harga jual tembakau perkilogramnya dalam satu siklus panen tidak memiliki harga yang tetap, hal tersebut karena harga tembakau yang fluktuatif dikarenakan kebijakan – kebijakan pemerintah yang

ada salah satunya adalah peraturan menteri kesehatan No.40 tahun 2013 mengenai pengendalian tembakau di Indonesia, kemudian kualitas hasil panen tembakau sendiri mempengaruhi harga jualnya.

Selain itu terdapat fluktuasi lingkungan yang turut serta mempengaruhi siklus tanam tembakau. Tidak menentu cuaca mempengaruhi kualitas dan produktivitas yang mampu dihasilkan oleh para petani tembakau di Dusun Tattat, salah satu cara untuk menanggulangi fluktuasi lingkungan yang ada adalah dengan cara mengerahkan banyak pekerja dalam suatu lahan agar tembakau dapat dipanen sesegera mungkin, cara lainnya adalah dengan menggunakan penutup yang berupa plastik untuk mencegah hujan merusak bibit tembakau sebagai langkah awal penanaman.

Proses serta tahap penanaman tembakau di Dusun Tattat memiliki ketergantungan dengan iklim serta lingkungan alam sekitar, sehingga hal

tersebut menimbulkan perilaku adaptasi pada para petani tembakau di Dusun Tattat pada tahapan penanamannya, proses adaptasi tersebut terjadi karena perubahan iklim yang tidak menentu, salah satu akibatnya adalah pemanasan global pun berpengaruh terhadap ketidakpastian masuknya musim kemarau, sehingga para petani tidak memiliki jadwal penanaman pasti setiap tahunnya karena para petani di Dusun Tattat menggunakan teknik tradisional dalam proses – proses penanaman tembakau. Adaptasi proses penanaman tembakau hingga proses penjualan terdiri dari 6 tahap adaptasi yaitu:

- Tahap Pembenihan
- Tahap Penanaman
- Tahap Perawatan
- Tahap Pemanenan
- Tahap Pengolahan
- Tahap Penjualan

Setelah melakukan proses penanaman hingga proses pengolahan panen, tindakan selanjutnya adalah pemasaran hasil pengolahan panen. Para petani di Dusun Tattat yang

mengolah hasil panen mereka menjadi tembakau rajang kering biasanya menjual hasil Hasil panen tembakau di Dusun Tattat akan langsung dibeli oleh pabrik-pabrik rokok seperti Gudang Garam, Sampoerna, dan Bentoel. Pabrik rokok tersebut akan memilih langsung tembakau kering rajangan pada para petani di Dusun Tattat. Cara untuk mengklasifikasikan kualitas tembakau oleh seorang quality control Gudang Garam yaitu dengan cara mencium aroma tembakau pada saat dijemur, melihat warna dari tembakau tersebut. Jika tembakau memiliki aroma yang harum, selain itu tembakau yang memiliki warna kuning gelap serta rajangan yang rapihakan dikategorikan sebagai tembakau berkualitas. Akan tetapi pada beberapa petani di Dusun Tattat terdapat cara penjualan hasil panen lainya yaitu dengan cara menjual menggunakan '*sistem borongan*' yaitu penjualan yang dilakukan dengan menjual hasil panen tembakau langsung disawah tanpa adanya proses pengolahan terlebih dahulu.

Aktivitas ekonomi maupun aktifitas pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk di Dusun Tattat memiliki ketergantungan yang erat dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan aspek yang mempengaruhi perilaku para pemuda petani di Madura khususnya Dusun Tattat. Hal tersebut sangat menggambarkan pada aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pemuda di Dusun Tattat.

Tanaman tembakau yang hanya tumbuh baik pada musim kemarau memiliki resiko yang besar jika ditanam pada musim hujan, mereka tidak bisa mengambil resiko gagal panen seperti pada tahun 1997. Pada saat itu para petani tembakau di Dusun Tattat menanam tembakau pada musim penghujan namun mereka mengalami gagal panen karena intensitas hujan pada saat itu diluar dari dugaan mereka, hasilnya pada tahun itu tanaman tembakau dari seluruh petani di Dusun Tattat yang menanam mengalami gagal panen karena terlalu banyak mendapat air.

Pada musim penghujan petani di Dusun Tattat menanam tanaman padi dan juga jagung sebagai aktivitas ekonomi yang mereka lakukan akan tetapi mayoritas pemuda, memilih menganggur dan menunggu musim tanam tembakau selanjutnya dibandingkan harus menanam padi maupun jagung sebagai pengganti tembakau pada musim hujan. Hal tersebut dikarenakan tidak sebandingnya modal yang mereka keluarkan dengan pendapatan yang akan mereka dapat, dalam satu siklus penanaman jagung ia menggambarkan, hasil panen jagung di Dusun Tattat pada kali ini perkilogramnya adalah Rp 3.500,00 jika dijual di kampung, jika petani menjualnya kepasar harganya Rp 4.000,00 namun harga itu menurut Fandi salah satu informan yang bekerja sebagai petani tembakau tidak sebanding dengan tenaga kerja, modal yang tidak sedikit pula, dan juga resiko gagal panen.

Berdasarkan dengan pola perilaku yang dimiliki oleh kebanyakan pemuda petani di Dusun Tattat,

lingkungan sangat mempengaruhi perilaku serta kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh para pemuda petani di Dusun Tattat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Steward mengenai lingkungan alamdan sosial mempengaruhi inti budaya dalam suatu masyarakat, yaitu dari penelitian ini lingkungan akan mempengaruhi sistem mata pencaharian para pemuda petani tembakau di Dusun Tattat.

### **Kesimpulan**

Pewarisan budaya bertani oleh para orangtua pemuda petani tembakau terhadap anaknya dilakukan dengan cara mensosialisasikan proses, tahapan, maupun penjelasan mengenai perkebunan tembakau kepada anak – anak mereka sejak kecil. Proses sosialisasi tersebut dilakukan oleh para orangtua pemuda petani untuk menjaga aset keluarga yaitu lahan perkebunan, dalam proses sosialisasi dibedakan menjadi dua tahapan yaitu ketika para pemuda petani berada pada tahap SD dan juga ketika SMP, hal tersebut sesuai dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat

dalam Pengantar Antropologi (2009:144) Dari 3 bentuk wujud kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, masing – masing wujud kebudayaan tersebut nampak dari kehidupan para petani tembakau di Dusun Tattat

Kebudayaan bertani merupakan bentuk dari ide atau gagasan. Para orangtua pemuda petani beranggapan, bahwa anak mereka kelak akan dapat membantu untuk memperingan beban kerja mereka dalam penggarapan lahan tani. Selain itu, kebudayaan bertani memiliki gagasan untuk menjaga kekayaan berupa lahan perkebunan, dimana lahan tersebut menjadi sumber mata pencaharian bagi masing – masing keluarga petani.

Wujud kebudayaan sebagai bentuk aktivitas. Berdasarkan ide maupun gagasan yang dimiliki oleh para petani, mereka merealisasikan pemikirannya melalui tindakan dengan cara mewariskan budaya bertani tembakau kepada anak – anaknya ketika mereka berada pada tahap SD dan SMP.

Wujud kebudayaan berupa benda. Dari ide yang dimiliki oleh para petani, lalu diwujudkan melalui tindakan sosialisasi kepada anak mereka, kemudian mereka mampu untuk menghasilkan tembakau sebagai sumber ekonomi bagi para petani tembakau di Dusun Tattat, mereka mampu untuk menjaga kekayaan keluarga dengan cara pewarisan kepada generasi berikutnya.

Interaksi antara lingkungan alam serta lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku serta pengambilan keputusan oleh pemuda petani, fenomena tersebut sesuai dengan teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Julian Steward Steward dalam (Arifin:1998) yaitu interaksi timbal balik antara lingkungan sosial dengan lingkungan alam. Culture core (inti kebudayaan) yang dimaksud dalam penggunaan teori Ekologi Budaya milik Steward pada kajian ini adalah sistem mata pencaharia, selain itu interaksi tersebut memiliki pengaruh terhadap perilaku pemuda petani tembakau.

Diluar musim tanam tembakau terdapat beberapa pekerjaan selain bertani yaitu menjadi TKI, buruh bangunan, dan juga pedagang. Akan tetapi, Mayoritas para pemuda petani hanya memiliki aktivitas ekonomi pada saat musim tanam tembakau, sedangkan diluar musim tanam tembakau mereka tidak memiliki aktivitas ekonomi lainnya. hal tersebut dikarenakan perhitungan mereka yang tidak sesuai antara tenaga yang mereka keluarkan untuk melakukan aktivitas ekonomi dengan keuntungan yang mereka dapat, sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya, mereka akan meminjam uang kepada tetangga maupun kerabat yang mereka anggap mampu untuk membantu.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Zainal (1998) *Hubungan Manusia dan Lingkungan Dalam Kajian Antropologi Ekologi*. Padang : Universitas Andalas.
- Badan Pusat Statistik (2013) *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*

- Pencacah Lengkap*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Timur. (2015) *KUTP: BEP Tembakau Madura 2015 Rp. 32.000*. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/44041>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2016.
- Geertz, Clifford. (1970) *Agricultural Involution The Process Of Ecological Change In Indonesia*. - London: Universty Of California Press. [https://books.google.co.id/books?id=OYtphyz8pI0C&pg=PA1&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=3#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=OYtphyz8pI0C&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false). Diakses pada tanggal 19 Juli 2016
- 
- Koentjaraningrat (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- 
- Saefullah (1975) *Arti Anak Petani (Suatu Studi Tentang Fungsi dan Peranan Anak Dalam Keluarga Petani Di Desa Boribellaya - Kecamatan Maros Nari Kabupaten Maros-Sulawesi Selatan)*. Ujung Pandang.:Pusat Latihan Ilmu – Ilmu Sosial
- Sukadana Adi (1983) *Antropo – Ekologi* Surabaya: Airlangga University Press
- Spradley, James P (2006) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan, Parsudi (2004) *Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: Yayasan PengembangIlmu Kepolisian